

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA
BAGI PESERTA DIDIK DI SMA WALISONGO SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

Zakiatul Arofah

NIM. 31502100122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zakiatul Arofah
NIM : 31502100122
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultan : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 ”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudia hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 6 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Zakiatul arofah

NIM. 31502100122

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 Maret 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksplembar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Assalamualaiakum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Zakiatul Arofah
NIM : 31502100122
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih

Wassalamualaiakum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.,M.A.

NIDN.0622098202

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ZAKIATUL AROFAH**
Nomor Induk : 31502100122
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI
PESERTA DIDIK DI SMA WALISONGO SEMARANG TAHUN
AJARAN 2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 27 Safar 1447 H.
21 Agustus 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Muntaq Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II

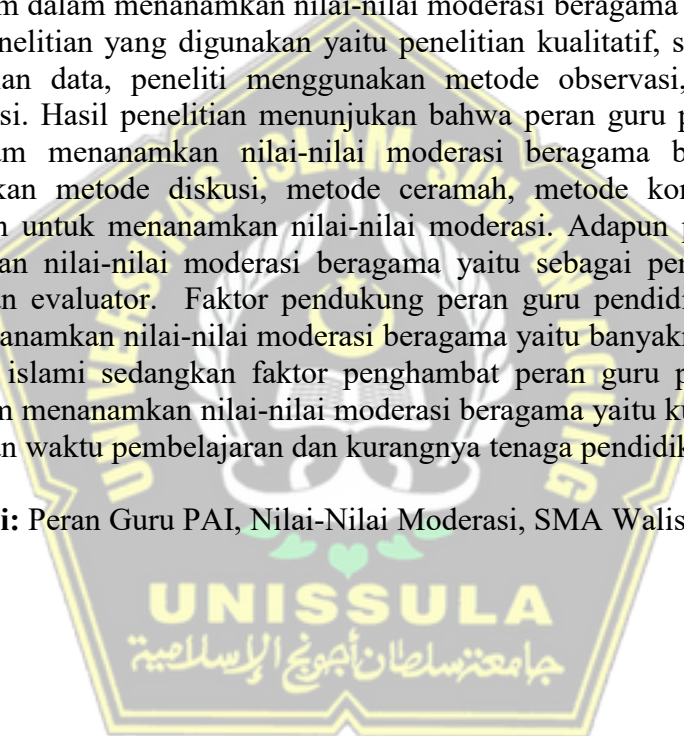
Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

ABSTRAK

Zakiatul Arofah, 31502100122. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025, Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2025.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, metode dan pendekatan yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, serta dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik menggunakan metode diskusi, metode ceramah, metode kontekstual, metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Adapun peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu sebagai pendidik, motivator, teladan, dan evaluator. Faktor pendukung peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu banyaknya kegiatan yang bermuatan islami sedangkan faktor penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu kurangnya fasilitas, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya tenaga pendidikan agama.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Nilai-Nilai Moderasi, SMA Walisongo.

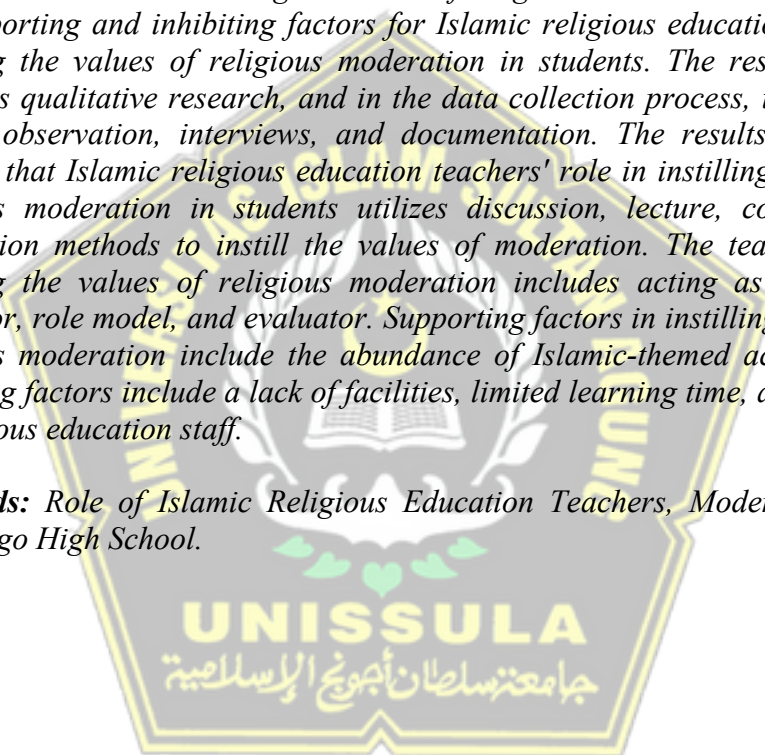


ABSTRACT

Zakiatul Arofah, 31502100122. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling the Values of Religious Moderation in Students at Walisongo Senior High School, Semarang, 2024/2025 Academic Year. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2025.

In accordance with the problem formulation, this study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in instilling the values of religious moderation in students, the methods and approaches used by Islamic religious education teachers in instilling the values of religious moderation in students, and the supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in instilling the values of religious moderation in students. The research method used was qualitative research, and in the data collection process, the researcher utilized observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Islamic religious education teachers' role in instilling the values of religious moderation in students utilizes discussion, lecture, contextual, and habituation methods to instill the values of moderation. The teacher's role in instilling the values of religious moderation includes acting as an educator, motivator, role model, and evaluator. Supporting factors in instilling the values of religious moderation include the abundance of Islamic-themed activities, while inhibiting factors include a lack of facilities, limited learning time, and a shortage of religious education staff.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teachers, Moderation Values, Walisongo High School.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor; 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diptong*. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمَ : *nu''ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf dituliskan terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab suah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

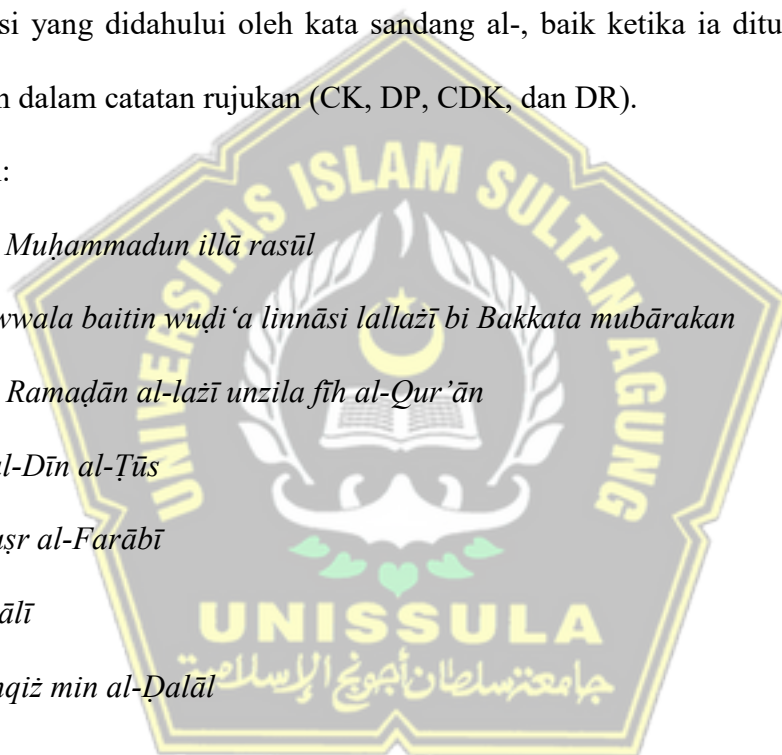
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan yang baik dalam segala bidang bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan do’a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing.

5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA. Selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan peneliti dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Qosim Taufiq Akbar, S.Pd.I,M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Walisongo Semarang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SMA Walisongo Semarang. Bapak Sunni Vany Sanjaya S.Pd. selaku guru pendidikan agama islam di SMA Walisongo Semarang yang telah membantu bersedia atas pelaksanaan peneliti skripsi ini.
8. Almarhumah Ibu Tercinta, Suhartini. Ibu yang selalu penulis rindukan dan cintai, semoga ibu melihat putri kecil dari tempat yang terbaik di sisi-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti dan cinta kasih kepada ibu. Andai waktu mengizinkan, penulis ingin memeluk dan menyampaikan rasa rindu, terima kasih serta permohonan maaf. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada ibu.
9. Bapak tercinta, Sutomo. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studinya sarjana.

10. Kepada kakak saya Siti Latifah dan suaminya Fredy Setyawan, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 2021 yang sudah saling menguatkan untuk berjuang bersama.
12. Terakhir untuk diri saya Zakiatul Arofah terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

MOTTO

يُوقِنُونَ لَا الَّذِينَ يَسْتَجِفُّكَ وَلَا حَقُّ اللَّهِ وَعْدَ إِنَّ فَاصِبِرُ

"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah orang-orang yang tidak yakin meremehkan (janji-Nya)"

(QS. Ar-Rum: 60)



DAFTAR ISI

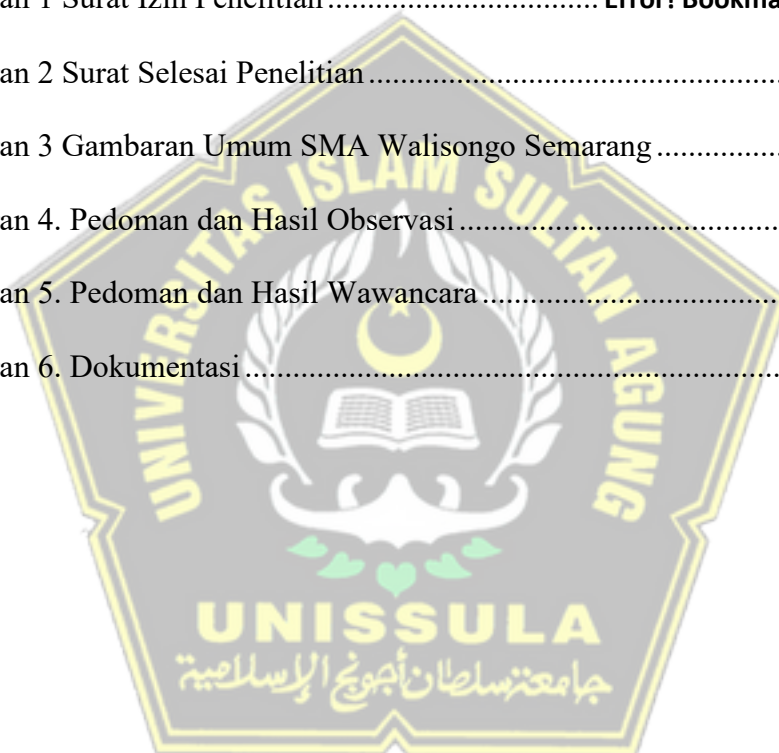
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5

D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Moderasi Beragama	21
B. Kerangka Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Definisi Konseptual	33
B. Jenis Penelitian	35
C. Sumber data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	37
BAB IV ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA	39
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang	40
1. Guru sebagai Demonstrator	40
2. Guru sebagai Pengelola Kelas	42
3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator	46
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Siswa SMA Walisongo Semarang	52
1. Faktor Pendukung	52
2. Faktor penghambat	57
BAB V PENUTUP.....	63

A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian	69
Lampiran 3 Gambaran Umum SMA Walisongo Semarang	70
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi	73
Lampiran 5. Pedoman dan Hasil Wawancara	76
Lampiran 6. Dokumentasi	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman di dalamnya yang meliputi bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama. Keragaman di Indonesia menjadi sebuah mozaik khazanah bagi kehidupan di dalamnya. Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil mempersatukan semua kelompok agama, suku, etnis, bahasa dan budaya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI untuk menjaga kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia ialah dengan mempromosikan moderasi beragama sebagai strategi penguat.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari pelbagai ancaman. Sebagai negara dengan masyarakat mayoritas Islam dibutuhkan suatu kerja sama dengan para ulama, tokoh agama, cendekiawan dan guru yang mempunyai perhatian terhadap persoalan keragaman dengan pemahaman serta informasi terkait keberagaman di pelbagai lingkup dalam membangun kesadaran secara bersama. Mengingat Konflik atas nama agama sering kali terjadi di pelbagai daerah di Indonesia. Misalnya ada Masjid yang dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangantangan tidak bertanggung jawab, Terorisme bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, ekstremisme, radikalisme, diskriminasi atas nama

isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional bahkan internasional. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak akan terjadi apabila moderasi beragama bisa dipahami benar oleh masyarakat dan berjalan baik di lembaga pendidikan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah, guru PAI juga berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing menjunjung tinggi tenggang rasa. Oleh karena itu, guru PAI diuntut untuk lebih memperhatikan peserta didik serta menggunakan strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada didik. Hal sederhana yang paling mudah untuk diterapkan sehari-hari seperti cinta terhadap tanah air, menghormati orang tua, menghormati guru, menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain, menghargai pendapat orang lain, sikap toleransi dan melarang melakukan kekerasan.¹

Meskipun demikian, intoleransi masih sering terjadi di lingkungan sekolah, di mana perilaku diskriminatif muncul sebagai cerminan kurangnya sikap toleransi, siswa dari latar belakang minoritas sering menjadi sasaran perilaku yang tidak adil, termasuk pengucilan dan perlakuan diskriminatif lainnya. Situasi ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi

¹ Nugroho Hari Murti and Vika Nurul Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat," *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 99–110, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.

juga menanamkan benih kebencian dan ketidakpercayaan terhadap orang yang berbeda keyakinan. Akibatnya, suasana belajar yang seharusnya inklusif menjadi terpolarisasi dan memicu ketegangan antar siswa.²

Selain perilaku sosial, kebijakan sekolah yang tidak inklusif juga dapat memperburuk masalah intoleransi. Beberapa sekolah mungkin menerapkan aturan yang hanya mengakomodasi kepentingan kelompok mayoritas, seperti kewajiban mengenakan seragam atau atribut tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan pemahaman dalam agama Islam siswa minoritas. Kebijakan semacam ini seringkali dianggap netral, tetapi dalam praktiknya, hal tersebut dapat menekan siswa dan kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri dengan nama mayoritas, sehingga menimbulkan rasa keterasingan. Akibatnya, bukannya menciptakan lingkungan yang inklusif, kebijakan ini justru memperkuat stigma dan memperdalam perpecahan antar siswa.³

Dari pengamatan penulis di SMA Walisongo Semarang guru PAI memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi bagi peserta didik. Dengan peran guru PAI yang sangat penting ini guru PAI memiliki peran sebagai motivator yang menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, guru PAI sebagai informator untuk menyampaikan pengetahuan agama secara akurat dan relevan, guru sebagai organisator yang akan mengatur kegiatan belajar mengajar, menyusun rencana pelajaran dan mengelola kelas, guru sebagai

² Murti and Mufidah.

³ Rohman Heryana, Rajaminsah, and Dasim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210, <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.54>.

fasilitator untuk membantu siswa memahami konsep agama melalui diskusi, contoh dan aktivitas, guru sebagai inisiator yang akan mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dan guru sebagai evaluator dimana guru akan menilai kemajuan peserta didik dan mengidentifikasi kelemahan untuk perbaikan, selain itu guru PAI di SMA Walisongo Semarang memiliki peran pendukung seperti: pembimbing, pengembangan karakter, mediator, konselor dan penghubung.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang saya lakukan di SMA Walisongo Semarang, saya menemukan bahwa di SMA Walisongo Semarang, peran guru PAI sangat krusial dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, guru PAI tentunya memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman agama yang seimbang, inklusif, dan tidak eksklusif, sehingga siswa dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berdasarkan hasil pra-penelitian menemukan tantangan yang dihadapi guru PAI yakni: perbedaan latar belakang agama, pengaruh lingkungan sosmed, keterbatasan waktu dan metode pembelajaran.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMA Walisongo Semarang, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Walisongo Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Walisongo Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Walisongo Semarang

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat memperkaya pemikiran khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMA Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Menjadi bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMA Walisongo Semarang.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

3) Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar serta manfaat bagi siswa yaitu menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

4) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembinaan professional kepada guru lebih efektif, memberikan sumbangan ide pada SMA Walisongo Semarang untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan sehingga penulisan skripsi ini tidak dapat dipisahkan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini menjelaskan terkait landasan teori yang berisi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

BAB III: Bab ini memuat secara rinci tentang jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sumber data yang berupa data primer dan data sekunder, serta teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV: Bab ini memapakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil pengumpulan data serta analisa mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V: Bagian ini mencakup hasil temuan dari penelitian, yang meliputi kesimpulan dari seluruh analisis serta saran rekomendasi berdasarkan hasil kesimpulan tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam atau PI adalah upaya menanamkan ajaran Islam atau *dinul* Islam agar menjadi pandangan hidup atau *worldview* menuju terwujudnya tujuan hidup dan penciptaan manusia. Pendidikan Islam yang ditanamkan Rasulullah Saw kepada umatnya merupakan bentuk pendidikan yang sangat luas dan tidak terbatas, baik dibatasi materi, metode, waktu, tempat, pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Islam dapat berlangsung setiap saat, kapan saja, tentang apa saja, dimana saja, oleh siapa saja dan untuk siapa saja dengan berbagai pendekatan dan metode pendidikan serta dapat dilaksanakan secara formal maupun informal dan secara informal dalam keluarga.⁴

b. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. kata guru yang dalam bahasa Arab disebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

⁴ Sarjuni *et al.* *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, (CV. Zenius Publisher: Cirebon, 2023), hal 45.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas⁵.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan

⁵ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa* 11, no. September (2020): 182.

pendidikan. Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- 3) Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- 4) Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- 5) Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
- 6) Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung,

mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

- 8) Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan⁶.

Adapun definisi Pendidik menurut Abuddin Nata yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt, dan mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan

⁶ Hamzah B. Uno, "Profesi Kependidikan : Problema , Solusi Dan Reformasi Di Indonesia," *Profesi Kependidikan*, 2005, 103–8.

12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika *flash back* pada sejarah peradaban Islam, bahwa islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia.⁷

Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyhler dalam teorinya *Arsitektur perdamaian* menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok

⁷ Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), halaman 45

sosial; Kedua, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; Keempat, struktur sosialpolitik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan Kelima, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.⁸

Guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di tempat lain seperti di masjid, di rumah, di tempat terbuka seperti di masyarakat dan sebagainya.

Kata Mu^{addib} berasal dari kata *adab*, yang berarti etika dan moral. Mu^{addib} merupakan orang yang mengajarkan *adab* (etika dan moral), sehingga peserta didiknya menjadi lebih beradab atau mulia yang penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia⁹.

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditemukan oleh faktor guru atau pendidik, orang tua, peserta didik, pemimpin masyarakat agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan

⁸ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.

⁹ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*, Aswaja Pressindo, 2014.

program kurikulum Pendidikan Islam¹⁰. Pendidik merupakan cermin di mana peserta didik selalu berkaca. Seluruh tingkah laku pendidik selalu dalam pengamatan peserta didiknya dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan peserta didik itu. Tenaga pendidik pada lembaga- lembaga.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang profesinya mengajar tetapi dalam hal mendidik, membimbing dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga merupakan pemberi teladan yang baik untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik bagi peserta didik.

d. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹

Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sungguhlah luas. keluasan peran guru tersebut dipaparkan Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik bahwa peran guru meliputi empat hal yaitu:

¹⁰ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

¹¹ yare mince, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor" 3, no. 2 (2021): 17–28.

- 1) Guru sebagai pengajak (*teacher as instructor*). Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik, pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*). Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.
- 3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*). Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memperkaya pengetahuan yang telah

dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*). Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki, sifa-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh guru itu.¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru yang sudah dikemukakan, Sardiman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- 1) Peran guru sebagai Informator

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

- 2) Peran guru sebagai Organisator.

¹² Khalillul Rahman, "Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0," *Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 1–6.

Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

3) Peran guru sebagai Motivator

Sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar. Peran guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Untuk mengoptimalkan peranan guru sebagai motivator maka guru harus mampu mengetahui apa penyebab peserta didik malas belajar dan penyebab prestasi peserta didik menurun.

4) Peran guru sebagai Pengarah atau Director.

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Peran guru sebagai Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

6) Peran guru sebagai Transmitter.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Peran guru sebagai Fasilitator.

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

8) Peran guru sebagai Mediator.

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

9) Peran guru sebagai Evaluator.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai¹³.

¹³ Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD," *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, no. April (2017): 60–76.

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.

e. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan pribadi yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa membawa peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai serta seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan mempunyai wibawa¹⁴.

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan aktor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya, guru proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan nyaman sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar.

Jadi, indikator peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstrator

¹⁴ Mujamil Qomar. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. (Jakarta: Erlangga, 2002) halaman 67

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Seorang guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi yang diajarkan, agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelola kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan dan mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Peranan guru sebagai fasilitator yakni Tidak jarang para murid berkeluh kesah merasa bosan belajar dikarenakan tempat belajar yang membosankan. Guru harus mampu

memberikan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

d. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.¹⁵

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*Moderation*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) penengah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan: 2, penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa- biasa saja, dan tidak ekstrem.

Kata *moderation* dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika

¹⁵ Hafzah Harja, "Peran Guru Sebagai Evaluator," *Nomifrod*, 2021, 1–5.

memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara¹⁶.

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan mengajarkan agar setiap pemeluk agama mampu memahami, menghargai, serta hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama memiliki landasan kuat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin kebebasan beragama serta mengatur kehidupan bersama dalam kerangka persatuan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pilar penting dalam mencegah radikalisme, memperkuat persaudaraan

¹⁶ Kauman Tahun M et al., "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Keagamaan Yang Baru , Dibuktikan Dengan Adanya Masjid Gedhe Sebagai Simbol Sultan Disekitar Masjid . Beberapa Keluarga Abdi Dalem Itu Kemudian Membentuk," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (1923): 1–11.

kebangsaan, serta menumbuhkan sikap inklusif yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional¹⁷.

Jadi moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.¹⁸

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berikut ini adalah sembilan nilai utama dalam moderasi beragama yaitu sebagai berikut¹⁹:

1) *At-Tawassuth (Tengah-tengah)*

Tawassuth adalah sikap yang tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) maupun ke kiri (liberalis). Penyebaran Islam akan mudah diterima dengan mengadopsi mentalitas tawassuth. Dalam Islam, karakter tawassuth adalah sweet spot di antara sikap ekstrim.

¹⁷ M S Sutikno, *STRATEGI PEMBELAJARAN* (Penerbit Adab, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=ydMeEAAAQBAJ>.

¹⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹⁹ *Ibid*

Nilai tawassuth telah diangkat ke tingkat keyakinan mendasar dalam Islam. Keimanan umat Islam diekspresikan melalui amalan tawassuth dalam segala aspek kehidupan yang berfungsi sebagai tolok ukur yang dengannya semua sikap dan tindakan manusia dapat diukur. Beberapa pertimbangan dalam menerapkan tawassuth adalah. Pertama, jangan bertindak ekstrem saat mendakwahkan agama Islam. Kedua, tidak boleh mudah mengkafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan pendapat pada masalah-masalah furu'iyah (cabang). Ketiga, menempatkan diri dalam masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi cita-cita ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam dan warga agama lain. Prinsip tawassuth Islam dituangkan secara eksplisit dalam kitab suci dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143.

2) *I'tidal (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)*

I'tidal merupakan tindakan menempatkan sesuatu di lokasi yang tepat dan melaksanakan hak dan kewajiban dengan cara yang tepat. Setiap Muslim harus memasukkan *i'tidal* ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari penerapan keadilan dan etika mereka. Allah menjelaskan bahwa keadilan yang diperintahkan oleh Islam harus dilaksanakan secara adil, artinya harus merata dan seimbang di semua bagian kehidupan, dengan menunjukkan perilaku yang ihsan. Bersikap adil melibatkan pencapaian kesetaraan serta mencapai keseimbangan antara hak

dan tanggung jawab. Tidak adanya persyaratan hukum bukanlah pembenaran untuk mengurangi hak asasi manusia. Karena kehidupan yang adil sangat penting bagi keberadaan yang beradab, ketiadaan keadilan prinsip-prinsip agama. Dalam bahasa agama, konsep keadilan sosial disebut sebagai *almashlahah al-ummah*. Moderasi harus terus mendukung upaya untuk mengaktualisasikan konsep ini. Substansi agama akan dibawa ke arena publik melalui landasan kebijakan publik yang berlandaskan *al-mashlahah al-ummah*. Setiap orang yang menduduki jabatan pimpinan memikul kewajiban untuk mengamalkannya demi kepentingan rakyat banyak memberikan perasaan kosong dan tidak memuaskan.

3) *Tasamuh (Toleransi)*

Toleransi disebut sebagai *tasamuh*. Istilah "*tasamuh*" berasal dari versi asli kata "*samah*", yaitu "*samahah*", dan artinya "kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan kedamaian". Definisi ini dapat ditemukan dalam kamus Al-Arab. Toleransi dalam arti menerima sesuatu dengan ringan adalah asal kata *tasamuh* secara etimologis. Sementara itu, toleransi dalam arti merangkul perbedaan dengan hati yang ringan itulah yang dimaksud *tasamuh* dari segi perbendaharaan kata. *Tasamuh* adalah pendirian yang diambil oleh seseorang yang mau mengakui keabsahan sudut pandang yang berlawanan dan prinsip-prinsip pedoman yang berbeda. Toleransi, yang terkait langsung dengan subjek kebebasan, kebebasan hak

asasi manusia, dan tatanan yang dipertahankan dalam kehidupan sosial, memungkinkan individu untuk memiliki berbagai pandangan dan keyakinan. Orang yang memiliki sifat tasamuh mampu mengakui, menghormati, dan menoleransi pandangan, kebiasaan, perilaku, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda, serta sikap, pendapat, cara pandang, dan keyakinannya sendiri. Tasamuh adalah menaruh minat dan menghargai sudut pandang orang lain. Ketika tasamuh berarti memiliki jiwa yang agung, pikiran yang luas, dan dada yang lapang, maka tasamuh berarti memiliki jiwa yang kecil, akal yang sempit, dan dada yang sempit.

4) *Asy-Syura (Musyarawah)*

Kata Syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah yaitu dalam (QS Ali Imron [3]: 159) dan (QS Al-Syurā :38). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk

berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama. Sesungguhnya jika kita menggali dan mengidentifikasi lebih lanjut, deret nilai-nilai Islam moderat yang dikandung dalam ajaran agama Islam masih bisa diperpanjang, misalnya sikap islah, awlawiyah, qudwah, tahadur, dan lain sebagainya.

5) *Tawazun (Berkeseimbangan)*

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup semua bidang kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, teguh pada prinsipnya dan mampu membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). Pengertian lain dari tawazun adalah “memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tanpa menambah atau mengurangi”. Tawazun mengacu pada kapasitas sikap individu untuk membantunya mencapai keadaan keseimbangan hidup. Tawazun adalah praktik yang memegang tempat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim akan dapat menemukan kepuasan dalam kehidupan jasmani dan rohani mereka jika mereka membudayakan sikap tawazun. Firman Allah SWT memberikan penjelasan tentang prinsip yang dikenal dengan tawazun. Perintah untuk berlaku seimbang ini diperintahkan dalam Q.S. al-Hadid [57].²⁰

6) *Perbaikan (Al-Ishlah)*

²⁰ Muhammad Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

Kata Ishlah merupakan kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Sedangkan secara terminologi, alIshlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Dalam konsep moderasi, ishlah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Jadi ciri-ciri dari ishlah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

7) *Kepeloporan (Al-Qudwah)*

Al-Qudwah berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan wasathiyyah bisa memberikan kesaksian. Kata uswatun hasanah terlihat begitu sempurna pada sosok Rasulullah saw, oleh karena itu keadaan tersebut dalam prinsip Al- Qudwah adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah. Dalam hal ini dapat ditekankan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika

mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

8) *Ramah budaya (I'tiraf al-'Urf)*

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁴⁰ Dalam KBBI budaya adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan hasil karya manusia, oleh karena itu manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir, dan menciptakan kebudayaan.

9) *Cinta tanah air/Kewarganegaraan (Al-Muwathanah)*

Dalam konteks Al-Muwathanah Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, hal tersebut tidak lepas dari faktor sejarah Indonesia yang diperjuangkan atas dasar agama dan diperjuangkan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertama-tama atas berkat rahmat Allah SWT, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur.²¹

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu sebagai berikut²²:

1) Komitmen kebangsaan

²¹ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

²² Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist."

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita,

dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan pemahaman dalam agama Islam, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

3) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi kondisi seharusnya, bukan situasi yang senyatanya ada.

Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.²³

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

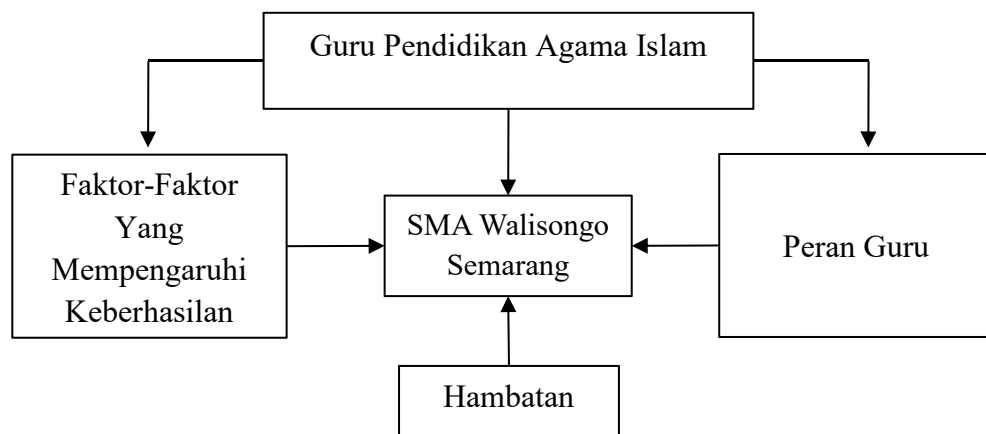
Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori berfikir yang digunakan pada penelitian ini ialah garis-garis besar susunan teori yang digunakan dalam menunjang serta mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis serta menarik kesimpulan. Penelitian dimulai pada menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Walisongo Semarang tahun ajaran 2024/2025.

²³ Gusnarib Wahab and M. Iksan Kahar, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3357–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>.

Tahap selanjutnya adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan terakhir adalah mengenai strategi serta metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama.



Gambar 2.1. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan operasional yang dimana menjelaskan terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan kedalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan.²⁴ Dapat dikemukakan definisi konseptualnya antara lain ialah :

1. Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. kata guru yang dalam bahasa Arab disebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher yang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di tempat lain seperti di masjid, di rumah, di tempat terbuka seperti di masyarakat dan sebagainya.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi:

- a. Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Seorang guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi yang diajarkan, agar peserta didik dapat memahami dengan

²⁴ Afrizal. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Pt Rajagrafindo Persada.

baik materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelolah kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan dan mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Peranan guru sebagai fasilitator yakni Tidak jarang para murid berkeluh kesah merasa bosan belajar dikarenakan tempat belajar yang membosankan. Guru harus mampu memberikan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

d. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke

waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.²⁵

2. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*). Dimana moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.
3. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.

B. Jenis Penelitian

²⁵ Harja, "Peran Guru Sebagai Evaluator."

Jenis penelitian yang digunakan ialah dengan metode kualitatif. Dimana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, tanggapan, prestasi, tindakan.²⁶ Untuk memperoleh informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama secara mendalam dan komprehensif.

C. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdapat atas 2 sumber yaitu data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa dan guru SMA Walisongo Semarang; Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.²⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

²⁶ Afrizal. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Pt Rajagrfindo Persada.

²⁷ Afrizal. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Pt Rajagrfindo Persada.

Observasi akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas untuk melihat langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan oleh guru. Observasi ini mencakup metode pengajaran, interaksi guru-siswa, serta respon siswa selama proses pembelajaran. Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI di SMA Walisongo. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terkait pemahaman dan strategi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pertanyaan mungkin mencakup metode yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan terhadap siswa. dan Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait bahan ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen lainnya yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi ini akan membantu memahami materi yang disampaikan dan nilai-nilai yang ditekankan dalam pengajaran.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti melacak dan menyusun secara jelas data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang didapat harus diuraikan dengan kata-kata yang jelas guna mempermudah untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi sehingga mudah untuk dipahami.

F. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data maka dapat menggunakan cara triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah cara yang dapat digunakan untuk memeriksa sebuah keabsahan data. Triangulasi dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengecekan ulang sebuah data atau informasi dalam sebuah penelitian yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara mencari dan melacak keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu. Kemudian data yang telah didapat dikumpulkan dan dibandingkan serta dibuat kesimpulan sehingga dengan demikian data yang didapat menjadi data yang dipercaya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan mencari data yang dilakukan dengan melalui cara wawancara, observasi, dan lainnya dalam waktu yang berbeda. Maka uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mendapatkan data dengan berbagai sumber yang berbeda.

BAB IV

ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA

Penelitian ini membahas terkait peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Isi penelitian ini mengulas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Guru PAI memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan toleransi. Mereka dapat menjadi model, contoh, dan inspirator dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan rukun.

Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah. Visi sekolah tersebut adalah: “Menghasilkan generasi muslim yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, berakhlaqul karimah dan berbudi luhur serta unggul dalam prestasi”. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berdasarkan pedoman kurikulum yang berlaku secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.”

Sedangkan misi sekolah meliputi:

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang berdasarkan ajaran AlQur“an dan Al-Hadist serta prinsip-prinsip Ahli Sunnah Wal-Jama“ah kepada seluruh warga sekolah sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- b. Menciptakan semangat keunggulan dalam kebaikan dan kebenaran secara

intensif kepada seluruh warga sekolah

- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan serta mampu hidup mandiri
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.²⁸

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Walisongo Semarang adalah

1. Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru harus memahami dan menguasai nilai-nilai agama Islam secara keseluruhan. Seorang guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan nilai-nilai beragama, agar peserta didik dapat memahami dengan baik terkait toleransi dalam menghadapi perbedaan dalam menjalankan agama Islam. Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

Untuk mengetahui data tersebut diperoleh melalui guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMA Walisongo Semarang yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Berikut adalah uraian analisis tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-

²⁸ Profil SMA Walisongo Semarang

Nilai Moderasi beragama siswa SMA Walisongo Semarang.

Peneliti melakukan penelitian selama setengah bulan dengan melakukan pertemuan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd. Beliau juga merupakan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam, beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Walisongo Semarang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, menanamkan nilai moderasi tercermin dari bagaimana peran guru dalam memberikan tauladan terkait nilai agama dimana seorang guru terlebih dahulu memahami secara keseluruhan terkait nilai-nilai bergama yang dapat ditiru oleh siswa.

Kepala sekolah SMA Walisongo Semarang menjelaskan bahwa:

“Guru harus mampu menciptakan kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Peran guru dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang kondusif dengan memberikan contoh perilaku yang baik terkait toleransi, dan terus memotivasi dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama siswa, seperti guru mencontohkan sikap moderasi sesama guru yang berbeda pemahaman dalam Islam bahwa guru selain mengajar di kelas selalu menanamkan, menasehati, memotivasi mencontohkan siswa dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama”.²⁹

Berdasarkan yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ketika peneliti melakukan proses observasi dan wawancara di SMA Walisongo Semarang tentang bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang, dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan apa saja peran guru dalam moderasi beragama siswa di SMA Walisongo Semarang yaitu guru

²⁹ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

memberikan contoh dengan memiliki akhlak yang baik, tidak membedakan terhadap siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengamalkan keyakinannya.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelola kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk menjadikan suasana kelas tetap kondusif yaitu dengan adanya kebersamaan antara siswa tanpa adanya permasalahan terhadap perbedaan.

Peranan guru sebagai pengelola kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan sikap siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan pemahaman dalam agama Islam. Guru juga bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Dari hasil wawancara tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Bapak Sunni Vany Sanjaya selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Sebagai bentuk peran guru dalam memoderasi nilai-nilai beragama guru sebagai pengelola kelas mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan saling menghargai perbedaan salah satunya perbedaan dalam menjalankan keyakinan beragama.”³⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas bahwa siswa

³⁰ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

sudah ada pada dirinya bentuk-bentuk sikap moderasi beragama. dengan adanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi sehingga adanya bentuk-bentuk sikap moderasi yang tertanam pada siswa, dan selalu mencerminkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagaimana pendapat siswa SMA Walisongo yang berhasil diwawancarai:

“Kami diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dalam pemahaman dalam menjalankan agama. Kami diwajibkan untuk bertoleransi dan saling mendukung satu sama lainnya”.³¹

Hasil wawancara dan observasi sejalan dengan penelitian Nisa et al (2021) bahwa guru sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai moderasi dalam memahami perbedaan dalam beragama di sekolah.³²

Kepada para siswa guru selalu menanamkan bahwa kita hidup dialam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, serta menanamkan sikap moderasi dalam perbedaan. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Guru berperan memperlihatkan sikap tidak membeda-bedakan dan berlaku adil tidak pilih kasih kepada siswaketika proses belajar Pendidikan Agama Islam di kelas walaupun di antara siswa beda

³¹ Hasil Wawancara Kepada Sdr. Akbar Rafsanjani, Selaku Siswa SMA Walisongo Semarang, Pada Tanggal 6 Maret 2025

³² Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731-748.

pemahaman.³³

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas bahwa siswa memiliki toleransi yang tinggi dan tidak mempermasalahkan terhadap perbedaan pemahaman dalam Islam. Sejalan dengan tanggapan siswa bahwa:

“Guru pai memberikan pemahaman agar saling menghargai perbedaan pendapat antara satu sama yang lainnya. Guru pai disekolahan sangat berperan penting karena mayoritas sekolah menggunakan ahlussunnah waljamaah yang mewajibkan semua murid harus mengikuti ketentuan sekolah”.³⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi bahwa siswa terlihat akrab dengan teman yang lain dan tidak ada tindakan bulliying kepada teman lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi dalam pembelajaran, kegiatan dan pendidikan karakter berbasis toleransi.

Observasi juga mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pembelajaran formal maupun informal. Nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka hingga penutup. Penanaman moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial antar agama yang melibatkan siswa dari berbagai latar

³³ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

³⁴ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

belakang pemahaman agama. Guru PAI berperan sebagai teladan dan penggerak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2021) bahwa guru berperan dalam menanamkan moderasi beragama, dengan memberikan pemahaman dan contoh dalam bertoleransi.

35

Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Sunni Vany Sanjaya selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah:

“Guru mencontohkan pada saat siswa mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya Qurban. Begitu juga sebaliknya ketika siswa yang memiliki mazhab lain sedang merayakan hari besar, siswa harus saling pengertian tanpa harus mengikuti keyakinan mereka”.³⁶

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa dalam setiap sebuah kegiatan bagi siswa yang pemahaman yang berbeda bahwa siswa tidak mempermasalahkan terhadap perbedaan pemahaman. Hal ini karena siswa telah mendapat pemahaman dari guru terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan tanggapan Siswa yang berhasil

³⁵ Minarni, A. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64-73.

³⁶ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

diwawancarai :

“Guru PAI tidak hanya mengajarkan dikelas tapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai sesama perbedaan pendapat Guru pai mewajibkan semua murid untuk mengikuti kegiatan disekolah meskipun ada perbedaan pendapat. Peran untuk mengontrol apapun yang ada kegiatan disekolah seperti mengajarkan pembelajaran bahasa arab, menjadi sarana prasarana ketika ada kegiatan islam lainnya. Pembelajaran yang mengharuskan praktek sholat, wudhu, adzan melakukan sholat berjamaah dll, untuk perpustakaan kurang memadai karena perpustakaan nya kecil dan sedikit tidak berfungsi karna sedikit minatnya murid”.³⁷

Berdasarkan hasil dari hasil observasi di lapangan bahwa semua siswa ikut serta dalam setiap kegiatan di sekolah seperti kegiatan tahlil, diba' tanpa memandang perbedaan pemahaman. Hasil observasi moderasi beragama menunjukkan bahwa menjaga sikap saling pengertian adalah kunci dalam menciptakan kerukunan antar pemahaman agama.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara memfasilitasi belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya sikap kebersamaan dalam lingkungan sekolah, salah satunya dengan menciptakan suasana kebersamaan pada siswa dengan memberikan pemahaman pentingnya toleransi. Guru memiliki peran dalam memoderasi beragama. Hal ini penting karena moderasi beragama mendorong pemahaman dan toleransi, mencegah ekstremisme, dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Moderasi beragama juga mendorong rasa kebersamaan dan persatuan di

³⁷ Hasil Wawancara Kepada Sdra. Safira Rifka, Selaku Siswa SMA Walisongo Semarang, Pada Tanggal 6 Maret 2025

tengah keberagaman, seperti dalam lingkungan sekolah, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan toleransi, seperti diskusi antar pemahaman agama Islam, kegiatan keagamaan bersama, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohman dan Murtafiah (2023) bahwa Memelihara sikap saling pengertian dalam moderasi beragama berarti membangun pemahaman dan toleransi antar umat beragama, dengan menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem atau radikal. Ini melibatkan upaya untuk memahami ajaran dan praktik keagamaan orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dan damai.³⁸

Guru Pendidikan Agama Islam berperan menciptakan suasana kelas dengan memberi contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan moderasi. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah:

“Peran guru dalam hal ini dengan memberikan contoh kepada siswa terkait nilai-nilai beragama tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan. Guru harus memiliki memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa dapat mencontohnya, dengan memberikan contoh kepada siswa terkait sikap kejujuran, tidak egois dan menghargai pendapat, toleransi terhadap perbedaan”.³⁹

Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan bahwa peran guru sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, hal ini peran guru dengan selalu memberi nasihat dan mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa SMA Walisongo

³⁸ Rohman, T. N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah. *Jurnal Mubtadiin*, 9(02).

³⁹ Hasil Wawancara Kepada Bapak Qosim Taufik Akbar, S.Pd, Kepala Sekolah SMA Walisongo Semarang, Pada Tanggal 6 Maret 2025

Semarang.

“Guru Pendidikan Agama Islam sering mengingatkan siswa, supaya berkelakuan baik kepada temannya maupun orang lain yang berbeda pemahaman atau keyakinan ketika di sekolah. Selalu memotivasi dan membimbing serta mengajak siswa dalam hal kebaikan seperti membiasakan siswa saling bekerjasama dalam kerja kelompok walaupun berbeda pemahaman dalam agama Islam, sehingga siswa menjadi pribadi yang baik dan bermoderasi.

Mengajak siswa agar menjunjung tinggi sikap moderasi sesama manusia walaupun berbeda keyakinan. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan supaya siswa senantiasa bersikap adil kepada temannya yang berbeda pemahaman/keyakinan, dan saling mempercayai sesama teman walaupun teman tersebut bukan sepemahaman atau non muslim. Siswa mencontoh apa yang telah di ajarkan guru tentang Nilai-Nilai Moderasi beragama”.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi bahwa sikap moderasi siswa di sekolah sangat tinggi, siswa tidak lagi mempermasalahkan terhadap perbedaan pemahaman, siswa saling bertoleransi dan terkadang siswa mengingatkan kepada teman yang lain untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dipercayai. Hasil observasi moderasi agama yaitu guru menasehati dan memberi motivasi siswa, mengindikasikan bahwa guru atau pembimbing berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa, agar mereka dapat menghargai perbedaan, toleran, dan hidup rukun dalam keberagaman. Memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya moderasi beragama, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem. Mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari,

⁴⁰ Hasil Wawancara Kepada Vito Arya, Selaku Siswa SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru atau pembimbing berperan sebagai contoh teladan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka dapat memimpin diskusi, memberikan contoh perilaku toleran, dan mengajak siswa untuk belajar bersama dalam perbedaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) bahwa Menasehati dan memberikan motivasi siswa untuk moderasi beragama melibatkan pendekatan yang mendorong pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman agama serta nilai-nilai positif dalam beragama. Hal ini dapat dicapai melalui contoh nyata, dialog, dan penyampaian nilai-nilai positif seperti toleransi, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan.⁴¹

4. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.⁴² Pembelajaran dalam lingkungan sekolah bukan hanya pada nilai belajar tetapi akhlak siswa menjadi hal yang tidak terpisahkan.

Guru pendidikan Agama Islam berperan dalam mengevaluasi tingkah laku siswa-siswanya. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak

⁴¹ Hidayat, F. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 6(1), 155-174.

⁴² Harja, "Peran Guru Sebagai Evaluator."

Sunni Vany Sanjaya, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah: "Guru selalu mengevaluasi sikap siswa dalam keseharian diantaranya tingkah laku siswa siswi dalam menghargai perbedaan"⁴³

Berdasarkan hasil observasi bahwa peran guru sangat besar dalam menerapkan nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat bahwa guru selalu mengevaluasi setiap perilaku siswa. Guru tidak membiarkan jika terjadi hal-hal yang tidak toleransi di lingkungan sekolah. Hasil observasi moderasi beragama, terutama dalam konteks mengevaluasi, menunjukkan pentingnya peran moderasi dalam menciptakan lingkungan siswa yang damai dan toleran.

Moderasi beragama mendorong sikap menghargai perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti meniadakan perbedaan pemahaman agama, tetapi lebih pada cara beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme. Mengevaluasi dalam konteks moderasi beragama lebih pada untuk memastikan bahwa praktik beragama tidak mengganggu ketertiban umum, tidak memaksakan pemahmaan pada orang lain, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdhani et al (2022) bahwa Mengawasi moderasi beragama berarti memantau dan memastikan penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan beragama, seperti menghargai perbedaan, toleransi, dan menghindari ekstremisme. Moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama

⁴³ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

dan menciptakan masyarakat yang damai.⁴⁴

Setiap Agama selalu mengajarkan sikap saling mengasihi antara makhluk ciptaan- Nya, begitu pula dengan Agama islam yang selalu mengajarkan sikap saling mengasihi tanpa membedakan perbedaan yang ada seperti Agama sehingga menciptakan kedamaian antar Umat beragama. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah:

“Tujuan guru mengevaluasi sikap siswa adalah untuk memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan kepedulian dan sikap saling mengasihi sesama umat selaku makhluk dan hamba allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri”.⁴⁵

Dari observasi, peneliti tidak jauh berbeda pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru selalu selalu mengevaluasi sikap keseharian siswa. Sebagaimana pendapat siswa SMA Walisongo yang berhasil diwawancarai:

“Guru selalu mengevaluasi sikap keseharian siswa seperti sikap toleransi antara pemahaman agama Islam. Karena di sekolah ini banyak sekali perbedaan pemahaman contohnya disekolahan ada golongan islam MU, NU, dan LDII”.⁴⁶

⁴⁴ Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., ... & Marbawi, M. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *cendikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29.

⁴⁵ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

⁴⁶ Hasil Wawancara Kepada Sdr. Dimas Kresna selaku Siswa SMA Walisongo Tanggal 6 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama siswa di SMA Walisongo Semarang sudah berperan, hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi terhadap guru, dan siswa.

Guru selalu mengevaluasi Nilai-Nilai Moderasi beragama kepada siswanya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antar agama, serta memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan moderasi, guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain, dan tidak membedakan antara siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Samsul (2020) bahwa Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dalam moderasi beragama berarti menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik agama, serta menjauhi sikap ekstrem dan fanatisme. Ini melibatkan penerimaan terhadap keberagaman dan membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.⁴⁷

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Siswa SMA Walisongo Semarang

1. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki

⁴⁷ Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51.

oleh guru PAI; interaksi dan metode; karakteristik kelompok siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keakraban, solidaritas, dan kekompakan; fasilitas; mata pelajaran; lingkungan sekitar. Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah; karakteristik siswa yang kurang peduli dengan arahan guru, dan siswa yang kurang memiliki *self-control*; keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI; karakteristik kelompok siswa yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar; keterbatasan jam pelajaran PAI; lingkungan luar sekolah, globalisasi, dan kemajuan teknologi.⁴⁸

Pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama membentuk akhlak mulia, terjadi kerukunan, membentuk karakter yang menjunjung tinggi persatuan atas segala perbedaan, membentuk akhlak yang mulia, menjaga dan merawat kemajmukan bangsa Indonesia. Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup jika hanya membebankan kepada guru PAI saja. Ini adalah tugas dan kewajiban bersama baik itu masyarakat, guru dan orang tua.⁴⁹

Berdasarkan yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama siswa SMA Walisongo Semarang.

⁴⁸ Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6217-6222.

⁴⁹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*. , cet. Ke-3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

Adapun faktor pendukung upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan adanya guru guru yang terdiri dari para nyai kiyai yang saling bekerja sama untuk senantiasa memberi nasehat dan contoh yang baik dalam bersikap moderat. Namun selain faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat pula. Diantaranya adanya sikap buruk dari orang tua, siswa mudah menerima dan percaya kabar dari luar rumahnya, dan siswa kadang suka menghukumi sendiri kabar yang diterima. Faktor pendukung diantaranya:

- a. Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan.

Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang menjelaskan bahwa: “Dalam kegiatan seperti ini siswa ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik.”⁵⁰

Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan berarti adanya kolaborasi aktif dan harmonis di antara siswa, guru, staf, dan orang tua dalam menjalankan berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan. Kegiatan ini dapat meliputi kegiatan ibadah bersama, seminar agama, pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai agama, dan sebagainya.

⁵⁰ Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

Berikut adalah beberapa contoh dan manfaat terwujudnya kerjasama ini:

1) Ibadah Bersama:

Siswa, guru, dan staf sekolah dapat berpartisipasi dalam salat berjamaah, membaca doa bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya.

2) Seminar/Pengajian:

Sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau pengajian agama yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

3) Kegiatan Sosial:

Menyelenggarakan kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, seperti kegiatan bakti sosial atau penggalangan dana untuk korban bencana, melibatkan partisipasi dari seluruh warga sekolah.

4) Kegiatan Religi:

Membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan keagamaan, seperti menyediakan fasilitas ibadah, atau mendorong kegiatan keagamaan lainnya di sekolah.

5) Kegiatan Kematangan Emosional:

Melalui kegiatan keagamaan, sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi,

sehingga mereka dapat bersikap toleran dan menghormati perbedaan agama.⁵¹

- b. Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama.

Suasana sekolah yang kondusif merupakan faktor penting untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman.

- 1). Lingkungan yang Inklusif:

Sekolah yang inklusif menciptakan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang kepercayaan dalam Islam untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan saling memahami satu sama lain.

- 2). Kondusif untuk Belajar:

Suasana sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai keyakinan secara terbuka dan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan toleran.

- 3). Pentingnya Toleransi:

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan menghargai perbedaan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis.

⁵¹ Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128-141.

4). Kegiatan dan Program:

Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program yang mendukung moderasi beragama, seperti dialog antar keyakinan, kegiatan sosial, dan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dari berbagai agama

2. Faktor penghambat.

Berdasarkan yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama siswa di SMA Walisongo Semarang menurut analisa peneliti beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang diantaranya:

- a. Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama.
Guru harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivator agar semua siswa tetap semangat melakukan moderasi beragama.
- b. Kurangnya tenaga pendidik agama.

Dari hasil observasi peneliti ketika pembelajaran PAI di kelas, siswa yang memiliki pemahaman lain tidak memahami penjelasan. Kurangnya tenaga pendidik agama (PAI) dan perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran PAI. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang berbeda mungkin kesulitan

memahami penjelasan yang diberikan oleh guru jika guru tidak mempertimbangkan perbedaan pemahaman tersebut dalam penyampaian materi. Kurangnya tenaga pendidik agama yang kompeten dan berkualitas dapat berdampak pada kualitas pembelajaran PAI. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan cara mengajarkannya mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c. Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman Nilai-Nilai Moderasi.

Dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Padahal masih banyak media yang dapat digunakan oleh guru dalam penanaman Nilai-Nilai Moderasi, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan. Misalnya guru memperlihatkan video tentang kasus- kasus kecil yang menarik seperti kasus kekerasan yang terjadi kepada kelompok aliran Ahmadiyah, kasus kekerasan antar geng dan sebagainya.

Dengan siswa melihat langsung apa yang terjadi akibat tidak adanya rasa toleran dengan sesama siswa akan mampu menyimpulkan bahwa sikap toleran itu penting. Karena pada

dasarnya. Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia memiliki moderasi dalam bersosialisasi di kehidupan mendatang.

d. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran

Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran memang dapat menjadi tantangan, namun guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama melalui berbagai strategi. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti buku, video, dan media digital.

Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Pengetahuan Siswa tentang Moderasi Beragama:

1) Metode Pembelajaran Interaktif dan Dialogis:

- a) Gunakan pendekatan dialogis dan interaktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi.
- b) Ajak siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat tentang berbagai isu keagamaan dan sosial, serta

mendorong mereka untuk saling menghargai perbedaan.

2) Pemanfaatan Sumber Daya:

- a) Gunakan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti buku, video, dan media digital untuk memperkaya materi pembelajaran.
- b) Manfaatkan internet untuk mencari informasi yang relevan dengan topik moderasi beragama.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler:

- a) Organisir kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, seperti kegiatan sosial, penggalangan dana.
- b) Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau komunitas mereka.

4) Menjadi Contoh:

- a) Guru dapat menjadi contoh yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan terhadap siswa dan orang lain di sekitar.

5) Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru:

- a) Memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru tentang moderasi beragama, sehingga mereka memiliki

pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

b) Meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

e. Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah

Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar keyakinan dalam agama di sekolah," mengindikasikan bahwa tidak ada aturan tertulis di sekolah yang secara jelas melarang atau mencegah terjadinya diskriminasi terhadap siswa berdasarkan perbedaan keyakinan agama. Ini bisa menyebabkan situasi di mana siswa yang keyakinan mungkin tidak mendapatkan perlakuan yang sama atau menghadapi diskriminasi di sekolah. Tanpa aturan yang jelas, guru, staf sekolah, atau bahkan siswa mungkin tidak menyadari atau merasa tidak bertanggung jawab untuk mencegah diskriminasi, yang dapat mengakibatkan situasi di mana siswa dengan keyakinan tertentu merasa tidak nyaman atau diabaikan. Menurut wawancara dengan bahwa:

“Ketidakjelasan aturan ini dapat berdampak pada lingkungan belajar, menciptakan ketegangan antara siswa dengan keyakinan yang berbeda, dan menghambat perkembangan toleransi antar agama di sekolah.”⁵²

⁵² Hasil Wawancara Kepada Bapak Sunni Vany Sanjaya, S.Pd, Guru PAI SMA Walisongo Semarang Pada Tanggal 6 Maret 2025

Sejalan dengan penelitian Samallo (2023) bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran, sangat penting untuk memiliki peraturan yang jelas dan tertulis yang melarang diskriminasi antar keyakinan agama, sehingga semua siswa merasa aman dan dihormati, terlepas dari agama atau keyakinan mereka.⁵³



⁵³ Samallo, Y. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 37 Maluku Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama sudah sangat berperan karena seorang guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMA Walisongo Semarang, yaitu Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator dan guru sebagai evaluator. Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru salah satunya terkait toleransi beragama. Peranan guru sebagai pengelolah kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk menjadikan susasana kelas tetap kondusif yaitu dengan adanya kebersamaan antara siswa tanpa adanya permasalahan terhadap perbedaan. Peranan guru

sebagai mediator adalah sebagai perantara memfasilitasi belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya sikap kebersamaan dalam lingkungan sekolah, salah satunya dengan menciptakan suasana kebersamaan pada siswa dengan memberikan pemahaman pentingnya toleransi. Guru memiliki peran dalam memoderasi beragama. Hal ini penting karena moderasi beragama mendorong pemahaman dan toleransi, mencegah ekstremisme, dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Pembelajaran dalam lingkungan sekolah bukan hanya pada nilai belajar tetapi akhlak siswa menjadi hal yang tidak terpisahkan. Guru pendidikan Agama Islam berperan dalam mengevaluasi tingkah laku siswa-siswanya.

2. Faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Walisongo Semarang.

Faktor pendukung diantaranya, kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing dan kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan.

Adapun faktor penghambatnya diantaranya, tingkat

kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, tidak ada tenaga pendidik agama sesuai pemahaman masing-masing, kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman Nilai-Nilai Moderasi, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Bentuk-bentuk sikap moderasi beragama yaitu: mengucapkan salam, saling mengasihi, rasa kepedulian yang tinggi, bekerja sama, sikap saling menghormati dan menghargai yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk guru:
 - a. Guru harus selalu membimbing peserta didik dalam melakukan moderasi agama.
 - b. Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama.
 - c. Guru harus bisa menjadi contoh keteladanan bagi siswa dalam melakukan moderasi beragama.
2. Saran untuk siswa:
 - a. Siswa harus lebih aktif dalam mencari, menemukan, menanggapi masalah-masalah tentang moderasi.
 - b. Siswa harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan

keagamaan yang diadakan sekolah.

- c. Siswa harus lebih menghargai segala perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Dengan tidak membeda-bedakan.

3. Saran untuk Penelitian Berikutnya:

- a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dengan mempertimbangkan beberapa aspek tambahan. Selain fokus pada SMA Walisongo Semarang, penelitian juga dapat mencakup sekolah lain dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda untuk melihat bagaimana moderasi beragama diterapkan di berbagai konteks.
- b. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Terakhir, peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung upaya penanaman moderasi beragama juga perlu menjadi fokus penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan." *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*. Aswaja Pressindo, 2014.
- Harja, Hafzah. "Peran Guru Sebagai Evaluator." *Nomifrod*, 2021, 1–5.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.
- M, Kauman Tahun, Baharuddin Rohim, Sejarah Peradaban Islam, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Keagamaan Yang Baru , Dibuktikan Dengan Adanya Masjid Gedhe Sebagai Simbol Sultan Disekitar Masjid . Beberapa Keluarga Abdi Dalem Itu Kemudian Membentuk." *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (1923): 1–11.
- mince, yare. "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor" 3, no. 2 (2021): 17–28.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Murti, Nugroho Hari, and Vika Nurul Mufidah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat." *Mozaic : Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 99–110. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah*

- Falasifa* 11, no. September (2020): 182.
- Rahman, Khalillul. “Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0.” *Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 1–6.
- Rohman Heryana, Rajaminsah, and Dasim. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan.” *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.54>.
- Sundari, Faulina. “Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD.” *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, no. April (2017): 60–76.
- Sutikno, M S. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Penerbit Adab, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=ydMeEAAAQBAJ>.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Uno, Hamzah B. “Profesi Kependidikan : Problema , Solusi Dan Reformasi Di Indonesia.” *Profesi Kependidikan*, 2005, 103–8.
- Wahab, Gusnarib, and M. Iksan Kahar. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3357–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>.